PENDIDIKAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol. 7, No. 2, Agustus 2026 Hal. 175 - 182
e-ISSN: 2774-7921

Transformasi Ruang Sekolah Melalui Kolaborasi Pencampuran Warna dan Mural Edukatif di RA Cendekia Berseri

Umara Hasmarani Rizqiyah[1*], Jusbaeni[2], Husnirrahman J[3], Ahmad Wahidiyat[4], Nahridza Mahjubuh Shiber[5]
[1,2,3,5]Program Studi Arsitektur, Universitas Negeri Makassar
[4] Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Makassar
*Email: umara.hasmaran8i@unm.ac.id

ABSTRACT

The introduction of primary colors and their practical application are frequently disconnected from children's creative processes in early childhood education. This community service program aims to introduce color-mixing concepts through simple scientific experiments leading to collaborative mural creation at RA Sekolah Cendekia Berseri. The implementation employs a participatory learning-by-doing approach, involving 20 Group B children, 3 classroom teachers, and the service team. Activities comprised three main stages: introducing primary colors, color-mixing experiments, and applying the mixed colors to a 3.5 × 6-meter forest-themed mural background in the school stage area. The results demonstrate that children successfully discovered and produced secondary colors (green, orange, purple) and independently adjusted light-dark gradations. Direct involvement fostered high enthusiasm, refined fine motor skills and visual coordination, and strengthened a sense of ownership over the school environment. This program proves that project-based color-mixing experiments integrated with mural creation serve as an engaging and meaningful learning medium.

Keywords: *Color Mixing, Collaborative Mural, Early Childhood, STEAM Approach, Participatory Learning.*

ABSTRAK

Pengenalan warna dasar dan aplikasinya sering kali terpisah dari proses kreatif anak di tingkat pendidikan anak usia dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan konsep pencampuran warna melalui eksperimen sains sederhana yang berlanjut pada pembuatan mural kolaboratif di RA Sekolah Cendekia Berseri. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis learning by doing, melibatkan 20 anak kelompok B, 3 guru kelas, serta tim pengabdian. Tahapan kegiatan meliputi pengenalan warna primer, eksperimen pencampuran warna, serta aplikasi hasil campuran pada latar belakang mural bertema hutan berukuran 3,5 × 6 meter. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak berhasil menemukan dan memproduksi warna sekunder (hijau, oranye, ungu) serta mengatur gradasi terang-gelap secara mandiri. Keterlibatan langsung ini menumbuhkan antusiasme tinggi, melatih motorik halus, koordinasi visual, dan memperkuat kepemilikan terhadap lingkungan sekolah. Program ini membuktikan bahwa eksperimen pencampuran warna berbasis proyek mural efektif sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Kata Kunci: *Pencampuran Warna, Mural Kolaboratif, Anak Usia Dini, Pendekatan STEAM, Pembelajaran Partisipatif.*

©2020 – Jumat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan ketika stimulasi yang tepat berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan kreativitas anak. Kegiatan seni rupa menjadi salah satu sarana stimulasi yang paling kaya karena melibatkan pengamatan, eksplorasi bahan, dan ekspresi gagasan sekaligus. Guru taman kanak-kanak memandang seni rupa sebagai unsur penting yang mendorong perkembangan anak secara menyeluruh (Vasilaki, 2024). Kajian di kawasan Asia juga menunjukkan bahwa pedagogi berbasis seni di prasekolah berkaitan erat dengan cara anak belajar dan berinteraksi di kelas (Bautista et al., 2018).

Salah satu kemampuan dasar dalam seni rupa adalah mengenal dan mengolah warna. Kemampuan mengenal warna bukan sekadar menyebut nama warna, tetapi bagian dari perkembangan kognitif, yaitu kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan memahami hubungan sebab-akibat antarwarna. Penelitian tindakan kelas di TK Kehidupan Elfhaluy Tenggarong menemukan bahwa pengenalan warna yang hanya memakai papan warna dan origami dengan metode bercakap-cakap kurang efektif. Setelah anak diajak mencampur warna sendiri, kemampuan mengenal warna meningkat dari 11% pada pra-tindakan menjadi 86% pada siklus III (Hidayati et al., 2020).

Temuan serupa dilaporkan pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Nurul Iman, yang kemampuan kognitifnya meningkat melalui percobaan pencampuran warna (Sativa & Buahana, 2024). Kegiatan mencampur warna pada dasarnya adalah eksperimen sains sederhana: anak memprediksi, mencoba, mengamati perubahan, lalu menyimpulkan. Karena memadukan sains dan seni, kegiatan ini sejalan dengan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*). Pendekatan STEAM terbukti mengembangkan kreativitas anak usia 4–5 tahun, termasuk melalui proyek mencampur warna (Rohmi et al., 2023), serta berpengaruh pada kemampuan motorik halus dan kognitif anak (Maromi et al., 2025)

Di sisi lain, mural menawarkan wadah yang membuat hasil belajar warna menjadi nyata dan bermakna. Mural di sekolah anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga merangsang kepekaan visual dan imajinasi anak (Julianto & Artawan, 2021). Mural di TK Pertiwi Piruko Timur terbukti menjadi alat bantu pembelajaran kreatif yang meningkatkan motivasi dan partisipasi anak, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah (Hafrison et al., 2025). Sejumlah kegiatan pengabdian juga memanfaatkan mural untuk menciptakan ruang kreatif dan sekolah ramah anak (Darmayanti et al., 2024; Nurhadi et al., 2023) serta meningkatkan minat belajar melalui konsep belajar sambil bermain (Khairuni et al., 2021).

Namun, kedua praktik tersebut umumnya berjalan terpisah. Kegiatan mencampur warna di PAUD biasanya berhenti pada skala percobaan kecil dengan pewarna makanan, cat air, atau tisu, sehingga hasilnya tidak berlanjut menjadi karya. Sebaliknya, mural sekolah sering dikerjakan oleh tim seniman atau mahasiswa, sementara anak lebih banyak menjadi penonton. Padahal, anak belajar paling baik ketika terlibat langsung dari proses hingga produk, dengan guru berperan sebagai pemandu, bukan sekadar pemberi contoh (Bae, 2004). Ruang terbuka dengan media seni rupa juga terbukti membantu anak berimajinasi optimal dan menghasilkan karya yang beragam (Hafrison et al., 2025).

Kondisi tersebut juga dijumpai di RA Sekolah Cendekia Berseri. Mitra kegiatan adalah satu kelas kelompok B yang terdiri atas 20 anak (12 perempuan dan 8 laki-laki). Selama ini guru mengenalkan warna terutama melalui kegiatan mewarnai dengan krayon. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah dapat menyebutkan warna dasar, tetapi belum ada anak yang mengetahui bahwa mencampur dua warna dapat menghasilkan warna baru. Selain itu, dinding di area panggung sekolah masih polos dan belum dimanfaatkan sebagai media belajar yang menarik bagi anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pencampuran warna yang berlanjut menjadi pembuatan mural. Anak diajak mencampur cat dinding putih berbahan dasar air dengan pewarna cat (tinter) Sankyo atau pigmen warna primer, yaitu merah, kuning, dan biru. Dari campuran itu anak menemukan warna sekunder (oranye, hijau, ungu, coklat) dan gradasi muda-tua, lalu menggunakannya untuk melukis mural di dinding sekolah. Pengerjaan mural diawali dengan latar belakang (background), seperti langit, tanah, dan bidang warna besar, karena tahap ini paling sesuai dengan kemampuan motorik anak dan memberi ruang luas untuk memakai warna hasil campuran sendiri. Seluruh kegiatan dilakukan dengan pendampingan guru dan tim, memakai cat berbahan dasar air serta alat pelindung seperti celemek.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengenalkan konsep warna primer dan sekunder kepada anak RA Sekolah Cendekia Berseri melalui praktik langsung; (2) mengembangkan kemampuan kognitif, motorik

halus, dan kreativitas anak melalui eksperimen mencampur warna; dan (3) menghasilkan mural kolaboratif, dimulai dari latar belakang, yang dapat menjadi media belajar dan identitas visual sekolah.

METODE

Kegiatan ini memakai pendekatan partisipatif berbasis *learning by doing*: anak tidak hanya melihat contoh, tetapi mencampur warna sendiri lalu memakai warna itu untuk melukis mural. Guru dan tim pengabdian berperan sebagai pemandu yang memberi pertanyaan dan pendampingan, bukan sekadar pemberi contoh (Bae, 2004).

Waktu, Tempat, dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di RA Sekolah Cendekia Berseri pada 11 April 2026 dalam satu kali pertemuan. Sasaran kegiatan adalah 20 anak kelompok B (12 perempuan dan 8 laki-laki), didampingi 3 guru kelas serta tim pengabdian yang terdiri atas 5 dosen dan 3 mahasiswa. Pada tahap mencampur warna, anak dibagi ke dalam 3 kelompok berisi 6–7 anak yang masing-masing didampingi guru dan anggota tim. Pada tahap mengecat mural, anak tidak lagi bekerja per kelompok, tetapi berbaur di beberapa sisi dinding.

Alat dan Bahan

Tabel 1 Alat dan Bahan

Kebutuhan	Rincian	Kegunaan
Cat dinding putih	Cat tembok berbahan dasar air (emulsi akrilik)	Bahan dasar semua warna
Pewarna cat	Tinter Sankyo atau pigmen warna merah, kuning, dan biru; hitam untuk menggelapkan	Warna primer untuk dicampur
Wadah campur	Gelas atau mangkuk plastik bekas, palet	Tempat anak mencampur warna
Alat aduk	Stik es krim atau sendok plastik	Mengaduk campuran cat
Alat lukis	Kuas besar dan sedang, roller kecil, spons	Mengecat bidang latar belakang
Papan uji warna	Kardus atau triplek dicat putih	Mencoba warna sebelum ke dinding
Perlengkapan pelindung	Celemek atau kaus bekas, alas plastik, lakban kertas, kain lap, ember air	Menjaga kebersihan dan keamanan

Tahapan Kegiatan

1. **Persiapan.** Tim melakukan observasi dan koordinasi dengan kepala RA dan guru untuk menentukan dinding, tema, dan jadwal. Tim menyusun desain mural bersama guru, membersihkan dinding, memberi cat dasar, lalu membuat sketsa garis besar bidang latar belakang. Cat putih dibagi ke wadah-wadah kecil sesuai jumlah kelompok.
2. **Pengenalan warna primer.** Guru mengenalkan warna merah, kuning, dan biru melalui cerita, lagu, dan benda di sekitar kelas. Anak diajak menyebut dan menunjuk warna, lalu diberi pertanyaan pemantik, misalnya “Kalau kuning bertemu biru, kira-kira jadi warna apa?”
3. **Eksperimen mencampur warna.** Setiap kelompok mencampur dua warna primer ke dalam cat putih, mengaduk, lalu mengamati perubahannya. Anak menuliskan atau menempelkan hasilnya pada papan uji warna dan menceritakan temuannya. Pola eksperimen: prediksi, coba, amati, ceritakan.
4. **Pembuatan mural: latar belakang.** Anak memakai warna hasil campurannya untuk mengecat bidang besar sesuai sketsa, bertema hutan, terutama blok-blok warna hijau di bagian bawah dinding. Anak dibagi ke beberapa sisi dinding dan mengecat dengan kuas serta roller pada bagian yang terjangkau, sedangkan bagian tinggi dikerjakan tim. Objek dan detail mural dikerjakan pada tahap berikutnya.
5. **Evaluasi dan refleksi.** Tim dan guru mengamati perkembangan anak secara langsung, mendokumentasikan proses melalui foto dan video, serta mewawancarai guru tentang manfaat kegiatan. Di akhir kegiatan, anak diajak melihat mural bersama dan menceritakan warna yang mereka buat.

Tabel 2 Warna yang diajarkan

Campuran	Hasil	Keterangan
Merah + kuning	Oranye	Warna sekunder
Kuning + biru	Hijau	Warna sekunder
Merah + biru	Ungu	Warna sekunder
Putih + sedikit pigmen	Warna muda (misalnya biru muda, merah muda)	Gradasi terang untuk langit dan bidang luas
Ditambah sedikit hitam	Warna lebih pekat atau gelap	Gradasi gelap-terang

Keamanan Kegiatan

Cat yang dipakai berbahan dasar air dan kegiatan dilakukan di area dengan sirkulasi udara baik. Tim yang meneteskan pigmen pekat ke wadah anak, sedangkan anak hanya mengaduk dan mengecat. Anak memakai celemek, diawasi agar tidak memasukkan cat ke mulut atau mata, dan mencuci tangan setelah kegiatan.

Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung, dokumentasi foto dan video, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Aspek yang diamati meliputi:

- Menyebutkan tiga warna primer.
- Menyebutkan warna hasil dari dua warna primer yang dicampur.
- Mencampur warna secara mandiri hingga merata.
- Mengecat bidang latar belakang sesuai arahan.
- Bekerja sama dan bergiliran dalam kelompok.

Kegiatan dinyatakan berhasil apabila sebagian besar anak dapat menyebutkan warna hasil campuran, latar belakang mural selesai dikerjakan, dan mitra menyatakan kegiatan bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada 11 April 2026 berhasil mengajak 20 anak kelompok B RA Sekolah Cendekia Berseri menemukan warna baru dari campuran warna primer. Anak kemudian memakai warna itu untuk menyelesaikan latar belakang mural bertema hutan berukuran sekitar 3,5 × 6 meter di area panggung sekolah. Ringkasan pelaksanaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 3 Ringkasan pelaksanaan kegiatan

Aspek	Hasil
Waktu	11 April 2026, satu kali pertemuan
Peserta	20 anak kelompok B (12 perempuan, 8 laki-laki)
Pendamping	3 guru kelas, 5 dosen, 3 mahasiswa
Pembagian kelompok	3 kelompok berisi 6–7 anak saat mencampur warna; berbaur saat mengecat
Warna yang dihasilkan anak	Hijau, cokelat, merah muda, dan oranye, termasuk gradasi lebih cerah (ditambah putih) dan lebih pekat (ditambah hitam)
Media mural	Dinding area panggung sekolah, sekitar 3,5 × 6 meter, tema hutan
Capaian mural	Latar belakang selesai seluruhnya

Kondisi Awal Anak

Sebelum kegiatan, sebagian besar anak sudah dapat menyebutkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru. Namun, belum ada satu pun anak yang mengetahui bahwa dua warna dapat dicampur menjadi warna baru. Hal ini dapat dipahami karena selama ini pengenalan warna di kelas dilakukan melalui kegiatan mewarnai dengan krayon, yang menyajikan warna dalam bentuk jadi. Temuan ini serupa dengan kondisi yang dilaporkan Hidayati et al. (2020), ketika pengenalan warna dengan media siap pakai belum memberi anak kesempatan bereksplorasi.

Proses Pencampuran Warna

Pada tahap eksperimen, setiap kelompok mencampur cat dinding putih dengan pigmen warna primer. Anak berhasil menghasilkan warna hijau, cokelat, merah muda, dan oranye. Anak juga belajar mengatur kepekatan warna: menambah cat putih membuat warna lebih cerah, sedangkan menambah sedikit hitam membuat warna lebih pekat.



Gambar 1 Pencampuran Pigmen Warna

Sebelum mencoba, anak belum dapat menebak warna yang akan dihasilkan. Kondisi ini justru membuat momen perubahan warna menjadi pengalaman penemuan bagi anak. Anak tampak sangat senang ketika warna di wadahnya mulai berubah. Pola belajar seperti ini sejalan dengan hakikat eksperimen sains sederhana pada anak usia dini, yaitu anak mencoba, mengamati, lalu menyimpulkan sendiri (Sativa & Buahana, 2024).

Munculnya warna cokelat menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengikuti contoh, tetapi juga bereksperimen dengan mencampur lebih dari dua warna. Temuan spontan seperti ini dapat dijadikan bahan diskusi bahwa semakin banyak warna dicampur, warna cenderung menjadi lebih gelap. Kendala utama pada tahap ini adalah cat yang tumpah karena anak masih belajar mengendalikan wadah dan alat aduk. Kendala tersebut dapat diantisipasi dengan wadah beralas lebar, jumlah cat yang lebih sedikit per wadah, serta alas plastik di area kerja.

Pembuatan Latar Belakang Mural

Warna hasil campuran anak digunakan untuk mengecat latar belakang mural bertema hutan. Anak sebagian besar mengecat blok-blok area hijau di bagian bawah dinding karena posisinya terjangkau, sedangkan bagian atas dikerjakan oleh tim. Pada tahap ini anak tidak lagi bekerja per kelompok, tetapi berbaur di beberapa sisi dinding dan menggunakan kuas maupun roller.



Gambar 2 Anak mengecat latar belakang mural di area panggung sekolah

Anak sangat antusias selama mengecat. Sesekali terjadi rebutan alat antaranak, yang menunjukkan tingginya minat sekaligus menjadi kesempatan bagi pendamping untuk melatih anak bergiliran dan berbagi. Mengecat bidang besar dengan kuas dan roller juga melatih koordinasi tangan dan mata serta motorik anak, sejalan dengan temuan bahwa kegiatan berbasis STEAM berpengaruh pada kemampuan motorik halus dan kognitif anak (Maromi et al., 2025). Seluruh latar belakang mural berhasil diselesaikan dalam satu kali pertemuan.



Gambar 3 Hasil Mural

Perkembangan Kemampuan Anak

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, sebagian anak sudah dapat menyebutkan warna dan warna hasil campuran yang mereka buat. Kondisi ini merupakan perubahan dibandingkan keadaan awal, ketika belum ada anak yang mengetahui konsep pencampuran warna. Berbeda dengan kegiatan mencampur warna yang umumnya berhenti pada percobaan kecil, warna yang dibuat anak dalam kegiatan ini langsung digunakan untuk karya nyata. Dengan demikian, anak melihat bahwa hasil eksperimennya bermanfaat dan menjadi bagian dari lingkungan sekolah. Keterlibatan dari proses hingga produk ini sesuai dengan peran guru sebagai pemandu dalam pembelajaran seni rupa anak usia dini (Bae, 2004).

Tanggapan Mitra

Guru dan pihak sekolah menyatakan sangat senang dengan kegiatan ini. Area yang dimural adalah panggung sekolah, sehingga hasilnya langsung dapat dimanfaatkan sebagai latar untuk berbagai kegiatan siswa. Orang tua juga menyampaikan rasa senang terhadap kegiatan ini. Temuan ini mendukung pandangan bahwa mural di sekolah anak usia dini tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah (Hafrison et al., 2025) dan membentuk identitas visual sekolah (Darmayanti et al., 2024). Sekolah berencana melanjutkan kegiatan ini, meskipun waktunya belum ditentukan.



Gambar 4 Foto Bersama dengan Mitra

Kendala dan Catatan Perbaikan

Beberapa kendala yang ditemukan selama kegiatan dirangkum sebagai berikut:

- Cat tumpah saat anak mencampur warna. Perbaikan: wadah beralas lebar, takaran cat lebih sedikit, dan alas plastik.
- Rebutan alat saat mengecat. Perbaikan: jumlah kuas dan roller disesuaikan dengan jumlah anak, serta pembagian area cat yang lebih jelas per anak.

- Sisa cat saat melakukan mural kemudian digabung pada satu wadah, kemudian menjadi warna coklat kayu, dan akhirnya digunakan untuk mengecat pangggung siswa.
- Belum ada instrumen penilaian terukur. Perbaikan: kegiatan lanjutan sebaiknya memakai lembar observasi dengan skala BB, MB, BSH, dan BSB sebelum dan sesudah kegiatan agar perkembangan anak dapat dibandingkan secara kuantitatif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pembelajaran pencampuran warna yang berlanjut menjadi pembuatan mural telah terlaksana dengan baik di RA Sekolah Cendekia Berseri pada 11 April 2026. Kegiatan ini diikuti 20 anak kelompok B dan didampingi 3 guru kelas, 5 dosen, serta 3 mahasiswa.

Melalui eksperimen mencampur cat dinding putih dengan pigmen warna primer, anak yang sebelumnya belum mengetahui konsep pencampuran warna berhasil menghasilkan warna hijau, cokelat, merah muda, dan oranye. Anak juga mengenal cara membuat warna lebih cerah dengan menambah putih dan lebih pekat dengan menambah hitam. Berdasarkan pengamatan, sebagian anak sudah dapat menyebutkan warna dan warna hasil campuran yang mereka buat.

Warna hasil campuran anak langsung digunakan untuk menyelesaikan latar belakang mural bertema hutan berukuran sekitar 3,5 × 6 meter di area panggung sekolah. Anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan. Pihak sekolah dan orang tua menyambut baik kegiatan ini, terutama karena panggung yang dimural dapat langsung dimanfaatkan untuk kegiatan siswa. Dengan demikian, kegiatan mencampur warna yang dilanjutkan dengan pembuatan mural terbukti menjadi pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan menghasilkan karya nyata bagi sekolah.

Saran

1. Bagi guru RA Sekolah Cendekia Berseri: kegiatan mencampur warna dapat dijadikan kegiatan rutin di kelas sebagai pelengkap kegiatan mewarnai dengan krayon, misalnya dengan cat air atau cat poster dalam skala kecil.
2. Bagi sekolah: tahap lanjutan mural, yaitu pembuatan objek dan detail bertema hutan, sebaiknya segera dijadwalkan agar karya utuh dan semangat anak tetap terjaga. Mural juga dapat dimanfaatkan sebagai media belajar, misalnya untuk mengenalkan nama hewan, tumbuhan, dan warna.
3. Bagi tim pengabdian selanjutnya: perlu disiapkan lembar observasi dengan skala BB, MB, BSH, dan BSB sebelum dan sesudah kegiatan agar perkembangan anak dapat diukur secara kuantitatif.
4. Bagi pelaksanaan teknis: jumlah alat lukis perlu disesuaikan dengan jumlah anak, pembagian area mengecat dibuat lebih jelas, serta wadah cat dibuat lebih stabil dan berisi takaran kecil untuk mengurangi rebutan alat dan cat tumpah.

DAFTAR RUJUKAN

Bae, J.-H. (2004). Learning to Teach Visual Arts in an Early Childhood Classroom: The Teacher's Role as a Guide. *Early Childhood Education Journal*, *31*(4), 247–254. https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000024116.74292.56

Bautista, A., Moreno-Núñez, A., Bull, R., Amsah, F., & Koh, S.-F. (2018). Arts-related pedagogies in preschool education: An Asian perspective. *Early Childhood Research Quarterly*, *45*, 277–288. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.005

Darmayanti, T. E., Chandrahera, Y., & Santoso, M. E. (2024). *Menciptakan Ruang Kreatif melalui Pembuatan Mural Bergaya Dekoratif di SDN 010 Cidadap , Bandung*. *8*(1), 227–235.

Hafrison, M., Zhilalil, V., & Fadhilah, H. (2025). *Mural Sebagai Pendukung Perkembangan Kreativitas Anak di Taman Kanak - Kanak Pertiwi Desa Piruko Timur , Nagari Sitiung*. *September*.

Hidayati, S., Saugi, W., Pendidikan, P., Anak, I., & Dini, U. (2020). *Meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna di tk kehidupan elfhaluy tenggarong*. *4197*.

Julianto, I. N. L., & Artawan, C. A. (2021). Keterlibatan Ilustrasi Dan Warna Sebagai Stimulus Visual Dalam Konsep 'Interaksi Ruang Belajar' Pada Sekolah Dasar Kelas 1–3 Di Bali. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *7*(2), 389–400. https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i2.4276

Khairuni, Z. I., Atika, L., Harahap, R., Jeumpa, K., Sipil, D.-T., Teknik, F., Medan, U. N., Bangunan, P.

T., Teknik, F., & Medan, U. N. (2021). *Jurnal abdidas*. *2*(4), 634–645.

Maromi, C., Setyowati, S., & Lasarus, M. (2025). *Pengaruh Pembelajaran STEAM Berbahan Loose Parts terhadap Kemampuan Motorik Halus dan Kognitif pada Anak Usia 4-5 Tahun*. *6*(1), 329–338. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1190

Nurhadi, S. K., Zannu, A., Frananda, F., & Hirawati, N. (2023). *Menciptakan Sekolah Ramah Anak yang Nyaman pada SPS Ananda Sayang Melalui Mural*. *7*(3), 728–737.

Rohmi, M. L., Pratiwi, D., & Ramadhani, A. A. (2023). Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Ekonomi & Bisnis*, *22*(2), 166–177. https://doi.org/10.32722/eb.v22i2.6307

Sativa, F. E., & Buahana, B. N. (2024). *Penarapan Pembelajaran Sains Melalui Eksperimen Pencampuran Warna Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di PAUD Nurul Iman*.

Vasilaki, V. (2024). *Pre-School Teachers ' Views on the Impact of Visual Arts Education on Early Childhood Education*. *12*(4).